

Feasibility Of Myritel Lettuce Business With Hydroponic System At Alfa Hydroponic MSMEs Tasikmalaya Regency

Kelayakan Usaha Selada Myritel Dengan Sistem Hidroponik Di UMKM Alfa Hidroponik Kabupaten Tasikmalaya

Ibrahim Husna ^{1)*}; Budhi Wahyu Fitriadi ²⁾; Ulfah Jakiyah ³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: ¹⁾ cepibrahim98@gmail.com; ²⁾ budhiwahyu@unper.ac.id; ³⁾ ulpahjakiyah@unper.ac.id

How to Cite :

Husna, I., Fitriadi, W. B., Jakiyah, U. (2024). Feasibility Of Myritel Lettuce Business With Hydroponic System At Alfa Hydroponic MSMEs Tasikmalaya Regency. Journal Of Multidisciplinary Research. 1(1). DOI:

ARTICLE HISTORY

Received [04 September 2024]

Revised [10 Oktober 2024]

Accepted [11 Oktober 2024]

KEYWORDS

Business Feasibility,
Hydroponics, Lettuce, R/C Artio

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Budidaya selada hidroponik akan berjalan dengan baik apabila input produksi tersedia dengan baik dan dibarengi dengan sistem manajemen yang baik pula. Kelayakan usaha merupakan aktivitas untuk meneliti suatu kegiatan usaha secara menyeluruh dengan tujuan untuk mempertimbangkan jika kegiatan usaha tersebut layak dijalankan atau tidak. Penelitian ini dilakukan di Alfa Hidroponik milik bapak Raihan yang berada di Kp Leles Kidul Desa Ciawi Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha selada hidroponik. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu Analisis kelayakan usaha dengan R/C ratio. Total biaya produksi pada budidaya selada alfa hidroponik sebesar Rp. 29.659.500,- dengan total penerimaan sebesar Rp. 48.035.000,- dan total pendapatan sebesar Rp. 18.375.500,- dengan R/C ratio sebesar 1,62 artinya tiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,62. Maka dapat disimpulkan bahwa budidaya selada alfa hidroponik yang dilakukan bapak raihan di desa ciawi kecamatan ciawi, kabupaten tasikmalaya layak untuk dikembangkan.

ABSTRACT

Hydroponic lettuce cultivation will run well if production inputs are available and accompanied by a good management system. Business feasibility is an activity to examine a business activity as a whole with the aim of considering whether the business activity is feasible to run or not. This research was conducted at Alfa Hidroponik owned by Mr. Raihan located in Kp Leles Kidul, Ciawi Village, Ciawi District, Tasikmalaya Regency. Data collection techniques through interviews and documentation. Interviews were conducted directly with the owner of the hydroponic lettuce business. The data analysis technique used was using the quantitative descriptive analysis method, namely Business feasibility analysis with the R/C ratio. The total production cost of hydroponic alpha lettuce cultivation is IDR 29,659,500, - with a total income of IDR 48,035,000, - and a total income of IDR 18,375,500, - with an R/C ratio of 1.62, meaning that for every rupiah of costs incurred, an income of IDR 1.62 is obtained. So it can be concluded that the hydroponic alpha lettuce cultivation carried out by Mr. Raihan in Ciawi Village, Ciawi District, Tasikmalaya Regency is worthy of being developed.

PENDAHULUAN

Hidroponik merupakan sesuatu tata cara bercocok tanam tanpa memakai media tanah, melainkan dengan memanfaatkan larutan mineral bernutrisi ataupun bahan yang lain yang memiliki faktor hara semacam sabut kelapa, serat mineral, pasir, pecahan batu bata, serbuk kayu, serta lain-lain selaku pengganti media tanah.

Hidroponik juga ialah alternatif teknologi budidaya untuk masyarakat yang mempunyai lahan maupun pekarangan yang terbatas, sehingga bisa digunakan sebagai sumber pemasukan tambahan untuk masing-masing rumah tangga (Novitasari, 2020). Terdapat banyak jenis sayuran diberbagai pasar tradisional maupun modern salah satu contohnya supermarket. Supermarket menciptakan pasar yang luas dan prospek yang dinilai cukup baik bagi komoditi sayuran. Seiring waktu perkembangan usaha sayuran melaju sangat cepat dibuktikan dengan adanya teknologi canggih bersistem agribisnis seperti budidaya hidroponik (Restiani et al., 2015). Salah satu jenis sayuran yang mudah dibudidayakan menggunakan sistem hidroponik yaitu selada (*Lactuca Sativa*).

Selada keriting (*Lactuca sativa* L.) termasuk ke dalam tanaman semusim yang memiliki bentuk unik dan termasuk ke dalam golongan jenis famili Composite. Selada hijau keriting juga banyak digunakan oleh masyarakat untuk dijadikan salad dan lalapan, kandungan serat alaminya bisa bermanfaat untuk menjaga organ pencernaan dengan mengkonsimasi sayuran juga dapat memenuhi kebutuhan gizi di dalam tubuh manusia. Selada keriting termasuk sayuran yang mengandung gizi yang tinggi, karena didalamnya terdapat kandungan Vitamin serta mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia (Umikalsum, 2019).

Menurut Novitasari (2020), permintaan selada yang tinggi menyebabkan Indonesia harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan selada dalam negeri yang mencapai 238.461 kg pada tahun 2016 sehingga hal inilah yang menjadi potensial pada komoditas selada untuk meningkatkan ekonomi dan pengembangan teknologi pertanian. Namun sampai saat ini potensi komoditas selada belum bisa di optimalkan dengan baik dikarenakan pemerataan di bidang teknologi pertanian yang masih kurang.

Budidaya selada hidroponik cukup sederhana, karena selada merupakan tanaman yang cukup kuat terhadap gangguan serangan hama dan penyakit. Budidaya selada hidroponik juga memiliki beberapa kemudahan dalam tahapan teknis nya, karena mampu memangkas proses penyiangan dan pengolahan tanah. Proses budidaya juga cenderung dalam kondisi lebih bersih karena tidak bersentuhan secara langsung dengan tanah, hal ini bisa memaksimalkan hasil selada yang lebih bersih dan berkualitas. Pemberian larutan nutrisi dapat disesuaikan dengan kebutuhan tanaman sehingga mampu lebih efektif dan efisien (Sri Harjanti & Murwanti, 2021).

Inisiasi Alfa Hidroponik telah dilakukan sejak Tahun 2019 dan pada bulan Februari 2020 Salah satu pengusaha dari Mahasiswa Program Studi Agroteknologi sebagai pemilik usaha membangun greenhouse sayuran hidroponik dengan luas 140 m². Alfa Hidroponik menerapkan konsep usaha jangka panjang dengan bertujuan menentukan sesuai kebutuhan dan keinginan pasar sasaran serta memberikan kepuasan yang diinginkan secara lebih efektif dan efisien dari pada pesaingnya. Menurut (Abdillah & Santi, 2022), Terdapat empat hal yang mendasari dari konsep ini yaitu pasar sasaran, kebutuhan pelanggan, pemasaran yang terkoordinasi, serta keuntungan. Terdapat dua bentuk usaha yang menjadi focus pendapatan yakni usaha budidaya tanaman selada komoditas yang dibutuhkan dan usaha produksi cairan A/B mix yang dibutuhkan sebagai nutrisi.

Pada budidaya selada dilakukan upaya yang berkelanjutan yaitu menggunakan system peremajaan agar produksi bisa efektif untuk memenuhi kebutuhan pasar, sedangkan pada produk nutrisi yang di jual hasil dari racikan yang ditemukan oleh owner Alfa Hidroponik sendiri sehingga mampu menjadi produk yang bernilai komersial tinggi untuk memenuhi kebutuhan para pelaku usaha budidaya tanaman selada hidroponik di Indonesia. Alfa Hidroponik pada instalasinya menerapkan sistem NFT (Nutrient Film Technique) dengan system tersebut memudahkan bagi pelaku usaha untuk lebih efektif dalam proses produksi dikarenakan teknik yang tidak terlalu rumit, bentuk rak sistem NFT berjejer Panjang tanpa bertingkat dibentuk dengan tingkat kemiringan tertentu sehingga nutrisi mengalir dari sisi yang lebih tinggi ke sisi yang lebih rendah kemudian jatuh ke bak penampungan dan dipompa Kembali untuk di alirkan dan seterusnya (Damayanti, 2017).

Komoditas yang dihasilkan oleh Alfa Hidroponik pada tiga tahun terakhir yang lebih dominan di budidayakan yaitu selada hijau keriting. Produksi dilakukan secara terus menerus untuk memenuhi permintaan konsumen. Masalah yang terjadi pada usaha selada hijau keriting hidroponik di Alfa Hidroponik yaitu belum diketahuinya aspek pendapatan dan keuntungan dengan menggunakan data peningkatan produksi setiap tahunnya.

Sehingga tidak dapat diketahui kelayakan usaha yang sedang di jalankan. Data Produksi dan Penerimaan dapat dilihat dibawah :

Tabel 1 Data Produksi Dalam 1 Tahun

Biaya	Jumlah Periode	Total (Rp)
Biaya Tetap	10	15.973.500
Biaya Benih	10	1.320.000
Biaya Nutrisi	10	2.640.000
Biaya Sarana Produksi	10	2.181.000
Biaya Tenaga	10	8.910.000
Total Biaya Produksi		31.024.500

Sumber: hasil penelitian (2024)

Tabel 2 Data Penerimaan dalam 1 tahun

Periode	Produksi (Kg)	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
0	0	0	0
1	300	15.000	4.500.000
2	280	15.000	4.200.000
3	301	17.010	5.120.000
4	300	15.000	4.500.000
5	309	15.016	4.640.000
6	320	15.000	4.800.000
7	315	14.984	4.720.001
8	329	16.000	5.270.000
9	315	17.000	5.355.000
10	290	17.000	4.930.000
Total	3059	15.701	48.035.000

Sumber: hasil penelitian (2024)

LANDASAN TEORI

Hidroponik

Secara Bahasa hidroponik berasal dari bahasa Yunani yaitu hydros artinya air dan phonos artinya bekerja. Jadi hidroponik adalah pengerjaan menggunakan media air. Hidroponik sering dikenal dengan istilah soilless culture atau budidaya tanaman tanpa media tanah. Hidroponik secara sederhana merupakan pengembangan suatu jenis tanaman dengan melarutkan nutrisi ke dalam pasokan air yang dibutuhkan oleh tanaman, tidak sedikitpun menggunakan tanah dengan tujuan mengenalkan "Dirtless gardening / Berkebun tanpa kotoran" (Yazida Akmal, 2021). Maka dari penjelasan di atas hidroponik adalah cara teknik bercocok tanam yang menggunakan air sebagai media tanam yang berfungsi sebagai pelarut nutrisi yang akan langsung diserap oleh tanaman. Nutrisi pada hidroponik merupakan campuran yang di ukur sesuai kebutuhan dari formula air A dan B atau sering dikenal dengan pupuk AB Mix (Utari, 2022). Pada budidaya tanaman hidroponik dibutuhkan kondisi lingkungan dan sumber air yang stabil di samping itu terdapat pengukuran pH serta upaya pemenuhan kebutuhan unsur hara dalam hal ini pupuk untuk menjaga kualitas pertumbuhan tanaman. Selain itu dalam budidaya tanaman hidroponik perlu memperhatikan tingkat keasaman/pH dari media tanam (Sari et al., 2020). Secara prinsip dasarnya hidroponik itu melarutkan nutrisi pada tanaman dan pemberiannya di lakukan dengan cara melarutkan dengan takaran yang telah di tentukan sesuai dengan kebutuhan produksi skala usaha maka dari hal ini muncul budidaya hidroponik dengan skala kecil dan besar.

Selada

Selada (*Lactuca sativa* L) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki prospek dan nilai komersial yang cukup baik. Semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia serta meningkatnya kesadaran penduduk akan kebutuhan gizi menyebabkan bertambahnya permintaan akan sayuran. Kandungan gizi pada sayuran terutama vitamin dan mineral tidak dapat disubstitusi melalui makanan pokok (Mas'ud, 2009). mengenai cara perawatannya, tanaman selada termasuk ke dalam jenis tanaman yang mudah dan jangka waktunya tidak terlalu lama dari masa tanam sampai masa panen. Adapun target pemasaran terhadap tanaman ini untuk memenuhi kebutuhan di sektor ekonomi industri kuliner seiring berkembangnya usaha kuliner seperti : hamburger, salad, pecel lele, hot dog serta sebagai makanan pelengkap yaitu lalapan. Sehingga tanaman ini menjadi komoditi yang banyak di usahakan di kalangan masyarakat (Lidar & Mutryarny, 2017).

Biaya

Biaya merupakan sumber yang bernilai ekonomis yang dikeluarkan untuk tujuan tertentu, diukur dengan satuan uang, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi dengan tujuan mendapatkan manfaat bagi perusahaan dalam memperoleh laba (Sri Harjanti & Murwanti, 2021). secara luas makna biaya yaitu pengeluaran sumber ekonomi yang terukur dengan bentuk nominal atau barang untuk keperluan suatu usaha dalam konteks telah di pakai atau akan di pakai untuk tujuan tertentu. Menurut Hartati & Sunaryanto (2019) pada penelitiannya menjelaskan bahwa biaya dalam usaha tani terbagi 2 yaitu pertama Biaya investasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur efesiensi dalam kegiatan investasinya sehingga jika terlalu besar maka investasi cenderung pada pemborosan dan mengurangi hasil pengembangan. Semakin besar biaya investasi maka pengembalian akan semakin cenderung lama (Sunarka et al., 2019). Kedua, Biaya operasional adalah kombinasi dari asset, customer dan hutang selama periode produksi perusahaan dan dalam menjalankan aktivitas usahanya yang merupakan operasi pokok perusahaan (Wahyuni et al., 2017).

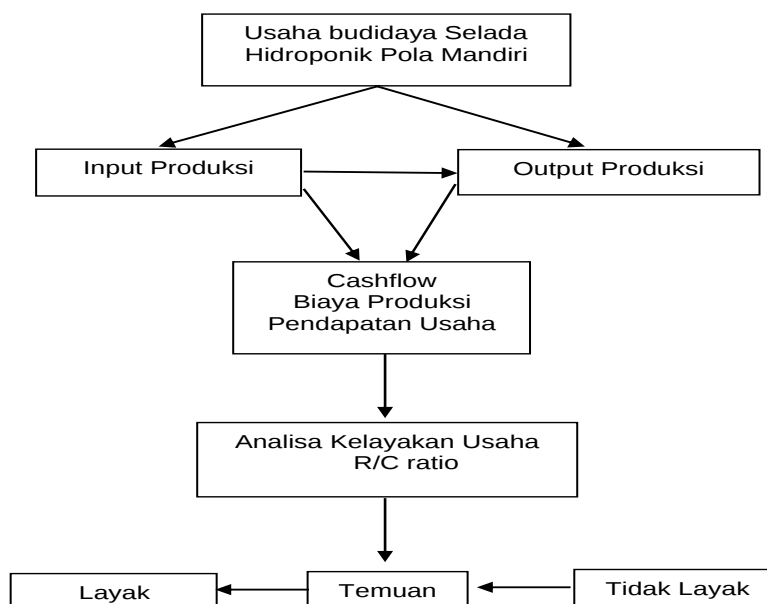
Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha merupakan aktivitas untuk meneliti suatu kegiatan usaha secara menyeluruh dengan tujuan untuk mempertimbangkan jika kegiatan usaha tersebut layak dijalankan atau tidak. Ukurannya jika nilai Net B/C dan RC ratio lebih dari 1 maka suatu usaha termasuk kriteria layak dan jika kurang dari 1 maka suatu usaha termasuk kriteria tidak layak untuk di jalankan. Dengan demikian kelayakan usaha menjadi bahan yang dapat menentukan saat mempertimbangkan diterima atau ditolaknya suatu ide usaha (Huda, 2024). Pada penelitian lain yang dilakukan di greenhouse Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Padjadjaran pada September sampai November 2021. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan software Microsoft Excel yaitu hasil analisis menunjukan dengan, Net B/C sebesar 1.85, Oleh karena itu, usaha budidaya selada romaine dengan menggunakan Smart Watering layak untuk dikembangkan (Khoiris & Thoriq, 2022).

Pendekatan Masalah

Budidaya selada hidroponik memerlukan input produksi seperti benih, nutrisi, lahan, instalasi, peralatan, tenaga kerja dan lain-lain sebagai penunjang usaha tersebut. Budidaya selada hidroponik akan berjalan dengan baik apabila input produksi tersedia dengan baik dan dibarengi dengan sistem manajemen yang baik pula. Input produksi akan memerlukan biaya-biaya selama proses produksi dilaksanakan, biaya ini terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap seperti biaya pembuatan instalasi, pembelian peralatan dan sewa lahan. Sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya pembelian nutrisi dan biaya perawatan. Pola usaha mandiri yang di lakukan oleh petani selada hidroponik bapak Raihan didasari karena meningkatnya kemampuan produksi dan pendapatan yang diperoleh dalam setiap periodenya. Adanya peningkatan tersebut maka perlu dilakukan analisis kelayakan usaha untuk menghitung resiko yang akan terjadi sehingga bisa mengantisipasi resiko-resiko yang terjadi sealama proses produksi. Pendekatan masalah selengkapanya dapat dilihat dibawah :

Gambar 1 Pendekatan Masalah



METODE PENELITIAN

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus, studi kasus termasuk ke dalam bagian dari metodologi penelitian yang pada intinya studi kasus ini menuntut peneliti untuk lebih mendalam dalam mengkaji dan mengupas sebuah kasus baik secara individu ataupun kelompok (Hidayat, 2019).

Data yang di kumpulkan oleh peneliti pada penelitian ini hanya menggunakan data primer yang merupakan hasil yang di peroleh dari wawancara langsung dengan pemilik usaha selada hidroponik di perusahaan alfa hidroponik melalui kuisiener yang telah dipersiapkan oleh peneliti terlebih dahulu. Peneliti menggunakan data primer karena dapat menunjang proses dan hasil pada penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan secara langsung dengan pemilik usaha selada hidroponik berdasarkan draf kuisiener yang telah di sediakan terlebih dahulu untuk mendapatkan data informasi terkait permasalahan pada penelitian. Selain wawancara, dokumentasi merupakan penguat informasi yang di berikan pada penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan kemudian menganalisis dan mengimplementasikan data yang tersedia (Muhson, 2018). Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan pada usaha selada alfa hidroponik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Arus Kas (Cashflow) Dan Biaya Investasi (Fixed Cost)

Tabel 3 Perhitungan Biaya Tetap Tahun 2023

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Pipa PVC 2 inch	65	Pcs	50.000	3.250.000
2	Pipa PVC 1,5 inch	28	Pcs	30.000	840.000
3	Knee 2 inch	20	Pcs	5.000	100.000
4	Knee 1 inch	15	Pcs	4.500	67.500
5	Dop	16	Pcs	3.500	56.000
6	Sambungan T	4	Pcs	5.000	20.000
7	Baja Ringan	75	Batang	85.000	6.375.000
8	Plastik UV	30	Meter	35.000	1.050.000
9	Selang Irigasi	20	Meter	2.500	50.000
10	TDS	1	Pcs	30.000	30.000
11	Tendon 250 L	7	Pcs	155.000	1.085.000
12	Baki	5	Pcs	10.000	50.000
13	Pompa Air	10	Pcs	150.000	1.500.000
14	Pembuatan Naungan	10	Hari	150.000	1.500.000
15	Lem PVC	3	Pcs	12.000	36.000
Total Biaya Investasi					16.009.500

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa biaya investasi ini adalah biaya yang di keluarkan pertama kali untuk melaksanakan usahatani sebelum melaksanakan produksi namun selama masa produksi akan ada resiko penambahan biaya yang harus di keluarkan pada periode tertentu disebabkan adanya kerusakan alat, biaya investasi juga merupakan biaya yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Muktiadji & Soemantri, 2009). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa efisiensi biaya dapat mempercepat pengembalian modal sedangkan pada penelitian ini total biaya investasi yang di keluarkan sebesar Rp. 16.009.500. perbandingan biaya dengan total pendapatan cenderung memperlambat pengembalian modal dikarenakan biaya untuk baja ringan yang besar namun keputusan petani dalam biaya investasi ini baik dalam memilih menggunakan baja ringan dengan alasan kokoh dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama (Sunarka et al., 2019).

Biaya Operasional (Variabel Cost)

Biaya benih

Benih yang di gunakan oleh pengusaha tersebut merupakan benih dari varietas myrtel dan sudah digunakan dari periode produksi sebelumnya. Harga satuan dari benih yang digunakan yaitu Rp. 60.000 /pcs, benih yang di beli setiap periode sebanyak 2 Pcs yaitu sebesar Rp. 120.000 maka selama 10 periode produksi, biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih adalah Rp. 1.200.000.

Tabel 4 Perhitungan Biaya Benih

Periode Tanam	Jenis Benih	Harga/Pcs	Jumlah	Total
10	Varietas Myrtel	Rp. 60.000	22	Rp. 1.200.000

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, bahwa pemilihan benih dan perlakuan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tanaman sehingga mampu menghasilkan kualitas dan kuantitas produksi yang baik dan dapat memberikan keuntungan dalam segi pendapatan. Pada hasil penelitian ini benih yang digunakan sudah sesuai karena alasan memilih varietas myrtel dengan instalasi system menerapkan nutrient film technique didukung nutrisi AB mix hasil dari karyanya membuat pertumbuhan tanaman selada optimal dan mampu mencapai bobot yang maksimal (Restiani et al., 2015).

Biaya Nutrisi

Nutrisi yang merupakan input produksi yang berpengaruh dan punya peranan penting dalam menjalankan kegiatan usaha budidaya selada hidroponik, nutrisi di berikan secara teratur sesuai kebutuhan agar mendapatkan bobot selada yang berkualitas dan efisien. Biaya nutrisi yang di keluarkan selama 10 kali periode produksi sebanyak 165 Liter dengan harga per satu liter sejumlah Rp. 16.000, oleh karena itu jumlah total biaya nutrisi yang dikeluarkan dalam 1 tahun produksi adalah sejumlah Rp. 2.400.000.

Tabel 5 Perhitungan Biaya Nutrisi

Periode Tanam	Nutrisi	Jumlah Liter	Harga/liter	Total
10	AB Mix	150	Rp. 16.000	Rp. 2.400.000

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu, bahwa penggunaan nutrisi hidroponik dapat diatur dengan besar kecilnya produksi di dukung dengan pemberian nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi pada tanaman. Persatu kali periode produksi kebun eve's hidroponik dengan luas 40m² menghabiskan 30L nutrisi AB mix maka penggunaan nutrisi pada penelitian kali dengan luas lahan 25m² menghabiskan 15L nutrisi AB mix ini sudah tepat sesuai dengan penelitian di kebun eve's hidroponik (Umikalsum, 2019).

Biaya Sarana Produksi

Sarana yang diperlukan ada empat macam yaitu busa, lem pvc, listrik dan sewa lahan. Dalam satu kali periode produksi membutuhkan busa ukuran 60 cm dengan harga per 60cm yaitu Rp. 25.000, total harga yang dikeluarkan untuk 10 kali periode produksi yaitu Rp. 250.000. listrik dibayar persatu kali bulan sebesar Rp.70.000 dengan total selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 700.000 dan sewa lahan di bayar persatu kali periode produksi yaitu Rp. 100.000, total dalam satu tahun pengusaha tersebut membayar biaya sewa lahan yaitu sebesar 1.000.000, total keseluruhan biaya sarana produksi yang dikeluarkan yaitu Rp. 1.950.000.

Tabel 6 Perhitungan Biaya Sarana Produksi

Saprodi	Satuan	Jumlah	Total Harga (Rp)	Periode	Total (Rp)
Busa	cm	60	25.000	10	250.000
Listrik	bulan	1	70.000	10	700.000
Sewa Lahan	bulan	1	100.000	10	1.000.000
Total Biaya Sarana Produksi					1.950.000

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat tiga biaya sarana produksi, pak raihan memberikan alasan bahwa tujuan nya untuk mengefisiensikan biaya agar meraih keuntungan yang maksimal dan hal ini sudah sesuai karena pada penelitian terdahulu terdapat biaya sarana produksi yang lebih besar dikarenakan penggunaan net pot yang banyak dan harganya pun mencapai 1500/pcs, penggunaan busa pada penelitian kali dapat mengefisiensikan biaya produksi dan didukung dengan system NFT dimana air tidak terlalu banyak sehingga busa bisa berfungsi dengan baik sebagai media tanam selada hidroponik (Anne et al., 2020).

Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja persatu kali periode produksi yaitu sebesar Rp. 40.000/hari Yang dibagi kepada 2 orang pekerja di bagian persemaian dan penanaman. adapun di bagian perawatan tanaman dilakukan 2 hari sekali selama satu periode produksi dan di bayar Rp. 20.000/hari. di bagian pemanenan dilakukan selama 5 hari dalam satu periode dan di bayar sebesar Rp. 30.000/hari, di bagian pembuatan instalasi

dilakukan pembayaran hanya satu kali dengan system Borongan dan di bayar sebesar Rp. 1.500.000. Total biaya tenaga kerja yang di keluarkan dalam satu kali periode produksi adalah Rp. 810.000, dalam satu tahun biaya tenaga yang di keluarkan sebesar Rp. 8.100.000.

Tabel 7 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

Uraian	Jumlah Hari	Jumlah HOK	Laki-Laki			Total (Rp)
			Jam/hari	TK	Upah/hari (Rp)	
Persemaian	2	2	8	1	40.000	80.000
Penanaman	7	7	8	1	40.000	280.000
Perawatan	15	7,5	4	1	40.000	300.000
Panen	5	5	8	1	30.000	150.000
Total Upah/Periode						810.000
Total Upah/Tahun						8.100.000

Berdasarkan penelitian terdahulu, menggunakan tenaga kerja yang sama yaitu 1 orang laki-laki dengan biaya yang di keluarkan dalam 1 tahun produksi mencapai mencapai Rp. 9.250.000 maka pada penelitian ini biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sedikit lebih rendah dikarenakan lahan yang tidak terlalu besar dan tenaga kerja dari dalam keluarga sehingga menekan pengeluaran dari segi upah tenaga kerja (Andini et al., 2024).

Biaya Total

Tabel 8 Perhitungan Total Cost 2023

Total Pengeluaran 1 Tahun (Rp)	
Total Fixed Cost	16.009.500
Total Variabel Cost	13.650.000
Total Cost	29.659.500

Berdasarkan penelitian terdahulu, Total biaya produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usaha budidaya selada hidroponik di Greenhouse FTIP Universitas Padjajaran dalam satu tahun adalah Rp. 4.500.000 dengan hanya 374 lubang tanam, pada penelitian ini mencakup 1200 lubang tanam namun masih termasuk ke kriteria pemborosan dikarenakan biaya instalasi menggunakan baja ringan yang menghabiskan banyak biaya tetapi alasan pengusaha memilih menggunakan baja ringan yaitu agar instalasi mampu bertahan lebih lama dibandingkan menggunakan bambu (Khoiris & Thoriq, 2022).

Penerimaan Usaha

Tabel 9 Penerimaan Usaha Selada Hidroponik Tahun 2023

Periode	Produksi (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	300	15.000	4.500.000
2	280	15.000	4.200.000
3	301	17.010	5.120.000
4	300	15.000	4.500.000
5	309	15.016	4.640.000
6	320	15.000	4.800.000
7	315	14.984	4.720.000
8	329	16.000	5.270.000
9	315	17.000	5.355.000
10	290	17.000	4.930.000
Total	3059	15.701	48.035.000

Berdasarkan tabel diatas total yang di terima bapak raihan dalam 10 kali periode produksi sebanyak 3.059 Kg dengan rata-rata harga penjualan di Rp. 15.701, sehingga jumlah yang di terima dalam satu tahun adalah Rp. 48.035.000 hal ini memperlihatkan bahwa harga penjualan dalam 1 tahun

cukup stabil tidak terjadi penurunan harga yang signifikan dengan rata-rata harga penjualan Rp. 15.701 dan sudah sesuai dengan penelitian terdahulu yang menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1.963.000/bulan dengan 374 lubang tanam (Khoiris & Thoriq, 2022).

Pendapatan Usaha

Tabel 10 Perhitungan Total Revenue

Pendapatan			
Penerimaan	Rp.	48.035.000	
Pengeluaran	Rp.	29.659.500	
Total	Rp.	18.375.500	

Pendapatan yang diterima oleh bapak raihan pada budidaya selada hidroponik dalam satu tahun adalah Rp. 18.375.500, pada penelitian ini keuntungan tidak terlalu signifikan dikarenakan modal awal yang cukup tinggi dan jika dihitung pengembalian modal awal terjadi pada bulan ke 5 maka modal awal yang cukup tinggi memperkecil keuntungan usaha dalam jangka waktu 1 tahun.

Kelayakan Usaha Budidaya Selada Hidroponik

R/C ratio

Tabel 11 Perhitungan R/C ratio Budidaya Selada Hidroponik

No	Uraian Hasil Analisis	Jumlah (Rp)	
1	Total Biaya Produksi	29.659.500	
2	Penerimaan	48.035.000	
3	Pendapatan	18.375.500	
4	Analisis R/C ratio	1,62	Layak

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu analisis kelayakan selada hijau hidroponik nutrient film technique di kecamatan sukorejo kabupaten kendal dengan masa produksi yang sama yaitu 1 tahun menunjukkan revenue cost ratio sebesar 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah yang di keluarkan memperoleh keuntungan sebesar 3,00 yang artinya usaha sangat menguntungkan namun pada penelitian ini menghasilkan nilai revenue cost ratio sebesar Rp. 1,62. Maka setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,62 maka budidaya selada di umkm alfa hidroponik dari segi keuntungan sangat tipis tetapi masih berpotensi dan dapat di katakan layak untuk di kembangkan dari segi modal (Raharja et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa total biaya produksi pada budidaya selada alfa hidroponik sebesar Rp. 29.659.500, dengan total penerimaan sebesar Rp. 48.035.000, dan total pendapatan sebesar Rp. 18.375.500, dengan R/C ratio sebesar 1,62 artinya tiap satu rupiah biaya yang di keluarkan di peroleh pendapatan sebesar 0,62 rupiah. Maka dapat disimpulkan bahwa budidaya selada alfa hidroponik yang dilakukan Bapak Raihan di Desa Ciawi Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya layak untuk dikembangkan.

Saran

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan melalui kriteria investasi bahwa hasil R/C ratio lebih dari 1, maka usaha mendapatkan keuntungan namun saya menyarankan kepada pengusaha untuk lebih mengefisienkan biaya untuk mempercepat dari segi pengembalian modal dan juga memperbesar keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk penelitian kedepannya semoga dapat meneliti di bagian strategi untuk meningkatkan pendapatan usahatani selada hidroponik dan responden diharapkan untuk terus berinovasi agar mampu terus bersaing di industri pertanian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Santi, M. (2022). Skema Bauran Pemasaran Terhadap Volume Penjualan Pada Produk Perabotan Rumah Tangga Secara Online Kacamata Ekonomi Islam.
- Anika, N., & Pebri, E. (2020). Income Analysis Of Hydroponic Farming With Deep Flow Technique (Dft) System. *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 9(4), 367–373.
- Arif Wirawan, W., Wirosoedarmo, R., & Dewi Susanawati, L. (2014). Pengolahan Limbah Cair Domestik Menggunakantanaman Kayu Apu (*Pistia Stratiotes L.*) Dengan Teknik Tanam Hidroponik Sistem Dft (Deepflowtechnique).
- Ayu Nuraeni, Y. (2022). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan (Vol. 1).
- Dahlia, R., Setiawan, I., & Lukman Hakim, D. (2022). Analisis Kelayakan Pada Usahatani Selada (*Lactuca Sativa L.*) Dengan Sistem Hidroponik Nft (Nutrient Film Technique) (Studi Kasus Pada Kebun Rumah Hidroponik Aziz Di Dusun Bunirasa Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis).
- Damayanti, A. (2017). Analisis Usahatani Selada Sistem Hidroponik Dengan Sistem Nft Di Kecamatan Tenggarong Seberang.
- Estariza, E., Erry Prasmatiw, F., Santoso Jurusan Agribisnis, H., Pertanian, F., Lampung, U., & Soemantri Brojonegoro No, J. (2013). Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Di Kabupaten Lampung Timur (Production's Efficiency And Income Of Tobacco Farming In East Lampung Regency). In *JIIA* (Vol. 1, Issue 3).
- Fitriani, H., Raya Prabumulih Km, J., & Ogan Ilir Sumatra Selatan, I. (2010). Analisa Kelayakan Finansial Pasar Tradisional Modern Plaju Palembang.
- Gustirani, I. (2017). Analisis Investasi Proyek Pengadaan Ct-Scanner Terhadap Pendapatan Perusahaan Investment Analysis Of Ct-Scanner Procurement Projection To Company's Revenues. *Sikap*, 2(1), 1–13.
- Handjojo, E. S., Syarif, R., & Sugiyono, D. (2017). Analisis Kelayakan Bisnis Usaha Teh Papua (*Vernonia Amygdalina*).
- Hartati, S., & Sunaryanto, L. T. (2019). Analisis kelayakan finansial industri tahu hygiene rumah kedelai Grobogan (RKG) (Studi Kasus industri tahu hygiene di Desa Krangharjo Kabupaten Grobogan) In *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*.
- Heriani, N., Abbas Zakaria, W., & Soelaiman, A. (2013). Analisis Keuntungan Dan Risiko Usahatani Tomat Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 1(2), 169–173.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian.
- Huda, U. R. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Lontong Tuyuhan Di Desa Tuyuhan Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(3), 160–166.
- Husaini, & Fadhlani, A. (2017). Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), 111–126.
- Khoiris, D., & Thoriq, A. (2022). Kelayakan Usaha Produksi Selada Romaine dengan Sistem Smart Watering di Greenhouse FTIP Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 10(2), 136–143.
- Lidar, S., & Mutryarny, E. (2017). Uji Zpt Hantu Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Selada Merah (*Lactuca sativa*). *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(2), 89–96.
- Masitah, M., Syahrir, S., Amin, M., & Mandeva, P. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Selada Hidroponik Di Masa Pandemi Covid-19 Kabupaten Kolaka. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 343–354.
- Mas'ud, H. (2009). Sistem Hidroponik Dengan Nutrisi Dan Media Tanam Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Selada. *ISSN : 1979 - 5971*, 2(2), 131–136.
- Muhson, A. (2018). Teknik Analisis Kuantitatif 1.
- Muktiadji, N., & Soemantri, S. (2009). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dalam Peningkatan Kemampulabaan Perusahaan Studi Kasus Di Pt Hm Sampoerna Tbk.

- Novitasari, D. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Selada Dengan Hidroponik Sederhana Skala Rumah Tangga. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(1), 19.
- Nur Aini, H., Erry Prasmatiw, F., & Dwi Sayekti, W. (2015). Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Kubis Pada Lahan Kering Dan Lahan Sawah Tadah Hujan Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 3(1).
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93.
- Restiani, A. R., Triyono, S., Tusi, A., & Zahab, R. (2015). Pengaruh Jenis Lampu Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Produksi Tanaman Selada (*Lactuca Sativa L.*) Dalam Sistem Hidroponik. In *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*.
- Sari, I., Wardhana, K., Boesrony, D., & Kurniawan, W. (2020). Pengolahan Budidaya Tanaman Hidroponik Dengan Teknologi Internet Of Things. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi STI&K (SeNTIK)*, 4(1).
- Sri Harjanti, R., & Murwanti, S. (2021). Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis Analisis Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus Pada Ukm Wedang Uwuh 3gen Tegal). *Jurnal Manajemen*, 6(1), 84–97.
- Sudarso, D., Holik, A., & Nur Iska, L. (2021). Efek Usia dan Tingkat Pendidikan terhadap Kinerja Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 52–59.
- Sunarka, D., Hartiyah, S., & Putranto, A. (2019). Pengaruh Analisis Laporan Keuangan Return On Investment, Efisiensi Biaya Operasional, Efisiensi Biaya Investasi, Rasio Kecukupan Dana Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Dana Pensiun Tambi (Studi Kasus Pada Dana Pensiun Tambi Periode 2011 Sampai 2018). *Journal of Economic, Business and Engineering*, 1(1), 175–182.
- Suratman, A. (2015). Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum Melongena L.*) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *ISSN*, 40(3), 218–225.
- Umikalsum, R. A. (2019). Analisis Usahatani Tanaman Selada Hidroponik Pada Kebun Eve's Veggies Hydroponics Kota Palembang.
- Utari, E. (2022). Uji Ekstrak Fermentasi Campuran Pupuk Kandang Sapi Dan Daun Afrika (*Vernonia Amygdalina*) Sebagai Substitusi Parsial Nutrisi Ab Mix Pada Tanaman Pakcoy (*Brassica Rapa L.*) Dengan Sistem Hidroponik.
- Wahyuni, T., Ayem, S., & Suyanto. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2015. *Akuntansi Dewantara*, 1(2), 117–126.
- Yanuar Hadi Putra, A., Pambudi, W. S., Teknik Elektro, J., Teknologi Adhi Tama Surabaya, I., & Arief Rahman Hakim, J. (2020). Sistem Kontrol Otomatis Ph Larutan Nutrisi Tanaman Bayam Pada Hidroponik Nft (Nutrient Film Technique). In *Jurnal Ilmiah Mikrotek*.
- Yazida Akmal, B. (2021). Berwirausaha Dan Meminimalisir Belanja Kebutuhanpangan Melalui Budidaya Tanaman Hidroponik Di Panti Asuhan Bina Insani Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.